

# MERAYAKAN *Šabbāt*, HARI SABAT, TAHUN SABAT & TAHUN YOBEL Inspirasi Biblis Peduli Ekologi

Surip Stanislaus<sup>1</sup>

## Abstrak

Ilmu pengetahuan dan teknologi di satu sisi telah memajukan peradaban dan memberi kenyamanan hidup manusia. Di sisi lain keduanya telah menyulut dan memicu kerakusan manusia untuk mengeksploitasi alam dan melahirkan krisis ekologi. Masalah ekologis ini merupakan dampak negatif dari penggunaan ilmu dan teknologi yang tidak tepat guna. Merayakan Hari Sabat, Tahun Sabat dan Tahun Yobel sebagaimana telah dipraktikkan bangsa Israel dapat menjadi inspirasi bagi kita untuk peduli ekologi. *Šabbāt* Allah (Kej 2:1-3) yang menjadi mahkota dari karya penciptaan dalam Kej 1:1-2:4a dan perkembangan selanjutnya dalam Kel 20:8-11 bukan semata-mata untuk keperluan-Nya sendiri, tetapi sebagai model bagi manusia yang harus menahan diri dari kerjanya dan membatasi diri dari sepak terjang kehidupannya. Dengan merayakan *šabbāt* manusia bukan saja beristirahat dari kerja tetapi juga beristirahat untuk menikmati sukacita atas segala pemberian Allah dan beribadat kepada-Nya. Norma-norma tentang Hari Sabat, Tahun Sabat dan Tahun Yobel menyajikan pengistirahatan, pembebasan dan pemulihan dari tindakan-tindakan yang eksploitatif baik terhadap tanah, orang dan budak maupun binatang, sehingga orang yang merayakannya dapat terinspirasi untuk peduli ekologi.

**Kata-kata kunci:** *ilmu, teknologi, peradaban, kenyamanan, eksploitasi, krisis ekologi, peduli ekologi, šabbāt, istirahat, ibadat, hari Sabat, tahun Sabat, tahun Yobel*

---

<sup>1</sup>Surip Stanislaus, Lisensiat dalam bidang Theologi Biblis; lulusan Universitas Gregoriana, Roma; Dosen Kitab Suci pada Fakultas Filsafat Unika St. Thomas, Sumatera Utara.

## **Pengantar**

Sepasang bayi kembar, ilmu pengetahuan dan teknologi, telah lahir di awal abad ke-17. Kini keduanya telah memberi kemajuan peradaban dan kenyamanan hidup manusia. Keduanya masih menjanjikan harapan terangkatnya martabat manusia dari lumpur kemiskinan-kehinaan dan pembebasan dari cengkeram tirani kekuasaan. Namun di sisi lain kedua anak itu telah menyulut kerakusan manusia mengeruk harta dan memicu pengeksploitasian alam tanpa batas. Adakah akibat salah didik?

E.F. Schumacher berpendapat bahwa ilmu dan teknologi pada hakekatnya baik adanya, namun harus digunakan secara bijak, jeli dan selektif. Tindakan bijak dan teliti artinya memakai untuk keselamatan menyeluruh. Jangan pakai ilmu untuk apa mungkin, sebab pemakaian ilmu dan teknologi yang berlebihan akan merusak alam.<sup>2</sup> Dengan demikian bukannya ilmu dan teknologi yang bersalah, melainkan manusia, pemakai ilmu dan teknologi itulah yang menjadi biang keladi kehancuran dunia. Sebab dalam kubangan otak dan genggam tangan manusia yang lihai dan licik mengotak-atik segalanya, ilmu dan teknologi bisa menjadi racun dan senjata penyebab krisis alam yang mengerikan.

Perayaan *šabbāt*, hari Sabat, tahun Sabat dan tahun Yobel sebagaimana telah dipraktekkan bangsa Israel dan ditawarkan dalam Perjanjian Lama dapat menjadi inspirasi bagi kita untuk peduli ekologi. Tulisan ini bermaksud untuk menggali dan memaknai gagasan tentang *šabbāt* dan hari Sabat yang tersebar di berbagai bagian dari Perjanjian Lama serta tahun Sabat dan Yobel yang fokus pada Im 25:1-55.

## ***Šabbāt dan Hari Sabat***

Kata kerja Ibrani שבת (*šbt*) berarti “berhenti” atau “beristirahat” bagi tanah, hewan piaraan, manusia dan/atau Allah dari kerja.<sup>3</sup> *Šabbāt* Allah (Kej 2:1-3) merupakan mahkota dari karya penciptaan dalam Kej

---

<sup>2</sup> E.F. Schumacher, *Kecil itu Indah: Ilmu Ekonomi yang Mementingkan Rakyat Kecil* (Jakarta, 1979), hlm. 155-179.

<sup>3</sup> G. Fohrer, *Dizionario di Ebraico Aramaico dell'Antico Testamento*, (Casale Monferrato, 1996), hlm. 302.

1:1-2:4a dan membuat hari ketujuh menjadi istimewa, yaitu terberkati dan dikuduskan,<sup>4</sup> sehingga tradisi P mengaitkannya pada aspek kultus demi kepentingan liturgis. Alhasil, dalam perkembangan selanjutnya Kel 20:8-11 melukiskan bahwa Šabbāt Allah bukan semata-mata untuk keperluan-Nya sendiri, tetapi sebagai model bagi manusia yang harus melaksanakan šabbāt dan menguduskan hari Sabat itu bagi Allah.<sup>5</sup> Sebagaimana Allah telah berhenti di hari ketujuh dalam karya penciptaan-Nya, demikian pun manusia harus menahan diri dari kerjanya dan melaksanakan šabbāt bagi Allah. Maka manusia, sebagai wakil Allah dalam melaksanakan kuasa-Nya di bumi, harus juga mengambil jarak dari aktivitas kerjanya dan membatasi diri dari sepak terjang kehidupannya.<sup>6</sup>

Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat: Enam hari lamanya engkau akan bekerja dan melakukan segala pekerjaanmu, tetapi hari ketujuh adalah hari Sabat TUHAN, Allahmu; maka jangan melakukan suatu pekerjaan, engkau atau anakmu laki-laki, atau anakmu perempuan, atau hambamu laki-laki, atau hambamu perempuan, atau hewanmu atau orang asing yang di tempat kediamanmu. Sebab enam hari lamanya TUHAN menjadikan langit dan bumi, laut dan segala isinya, dan Ia berhenti pada hari ketujuh (Kel 20:8-11).

Perintah-perintah Allah dalam Kel 20:8-11 memaparkan laporan lengkap tentang šabbāt. Motifnya mengacu pada Kej 2:1-3 dan bernuansa religius, yaitu mengingat dan menguduskan hari istirahat Allah setelah karya penciptaan-Nya. Oleh karena itu, šabbāt erat kaitannya dengan karya penciptaan Allah yang merupakan saat istirahat-Nya. Šabbāt Allah inilah model bagi šabbāt manusia dan dikaitkannya šabbāt dengan

---

<sup>4</sup> J.A. Soggin, *Genesi 1-11* (Genova, 1991), hlm. 47-53; C. Westermann, *Genesi. Commentario* (Casale Monferrato, 1995), hlm. 27.

<sup>5</sup> N. Negretti, *Il Settimo Giorno. Indagine critico-teologico della tradizioni presacerdotali e sacerdotali circa il sabato biblico*, *Analecta Biblica* 55 (Rome, 1973), hlm. 160-161,166. Bdk. M. Noth, *Esodo* (Brescia, 1977), hlm. 203 dan B.S. Childs, *The Book of Exodus. A Critical, Theological Commentary*, OTL (London, 1974), hlm. 415.

<sup>6</sup> S. Surip, *Harmoni Kehidupan. Asal-usul Alam Semesta. Mengembalikan Ciptaan* (Yogyakarta, 2008), hlm. 54-55.

penciptaan menandakan bahwa pola itu berlaku untuk seluruh alam semesta.<sup>7</sup>

*Šabbāt* Allah yang menjadi model *šabbāt* manusia itu dapat menjadi satu alternatif jawaban kita dalam menyikapi krisis ekologi dengan berhenti mengeksploitasi alam tanpa batas. Di samping itu dengan berdistansi terhadap aktivitas kerja kita, dengan sebentar beristirahat untuk menarik nafas, kita memiliki waktu untuk merenungkan kebesaran Allah yang telah menciptakan dan memelihara kita, sehingga hanya puji syukur dapat kita panjatkan kepada-Nya seraya berupaya memperlakukan makhluk ciptaan lainnya sebagaimana Allah sendiri memperlakukannya. Maka *šabbāt* manusia bukan saja berkenaan dengan kesempatan beristirahat dari kerja tetapi juga beristirahat untuk menikmati sukacita atas segala pemberian Allah.<sup>8</sup>

Hidup manusia bukan saja untuk bekerja mengelola alam, lalu beristirahat untuk mengumpulkan energi baru agar dapat bekerja lagi, tetapi juga untuk menikmati rahmat Allah dan bersyukur kepada-Nya. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa Allah menciptakan manusia agar manusia menjadi makhluk hari ketujuh; agar manusia dapat ikut ambil bagian dalam pekerjaan mengatur ciptaan-Nya; agar manusia dapat bertumbuh dalam persekutuan sebagai gambar dan rupa-Nya; agar manusia dapat menikmati istirahat dengan-Nya; agar manusia dapat menyembah dan menyanyikan lagu pujian bagi-Nya bersama segenap makhluk ciptaan lainnya.

Dalam bukunya *Babel und Bibel* terbitan tahun 1902 Friederich Delitzsch menegaskan bahwa *šabbāt* adalah hari istimewa yang berasal dari Babel. Pada hari ke-15 setiap bulan orang dilarang bekerja karena hari itu adalah hari pesta di mana orang harus berdoa dan mohon pengampunan. Hari itu disebut *um nuh libbi* (hari istirahat dewa-dewi) atau *šabbātum*. Ide ini sempat menggemparkan seluruh Jerman, sehingga para sopir taxi pun sibuk membahasnya dan sebuah kartun bergambar seekor anjing menyalak kepada bulan diterbitkan dengan kata-kata di mulutnya: "Benarkah pendapat Delitzsch?" Alhasil kaisar Jerman, Kaiser Willhelm II, menulis surat terbuka agar orang kembali ke ajaran ortodok bahwa *šabbāt* dalam Alkitab adalah khas Israel.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> S. Surip, *Dal Sabato alla Domenica*, Tesina (Roma, 1998), hlm. 35-40.

<sup>8</sup> S. Surip, *Harmoni Kehidupan...*, hlm. 55-56.

<sup>9</sup> S. Surip, *Harmoni Kehidupan...*, hlm. 53.

Kekhasan atau perbedaan *šabbāt* dalam Alkitab dengan *šabbātum* Babel nampak dalam hal-hal berikut: (a) Hari-hari khusus di Babel meliputi hari ke-7, ke-14, ke-15, ke-19, ke-21 dan ke-28, tetapi yang disebut *šabbātum* hanya hari ke-15, sedangkan *šabbāt* untuk Israel adalah hari ke-7; (b) Lempengan tanah liat *Enuma Elis* di Babel menyebut hari ke-7 sebagai “hari jahat” atau “hari sial”, sedangkan hari ke-7 dalam Alkitab adalah “hari yang dikuduskan”; (c) Hari-hari khusus di Babel hanya berlaku untuk orang-orang tertentu, seperti raja, pelihat dan tabib, sedangkan *šabbāt* di Israel berlaku untuk setiap orang; (d) Pada hari-hari khusus di Babel tetap berlangsung kegiatan dagang, sedangkan pada hari Sabat di Israel orang dilarang berdagang. Dengan demikian nyatalah bahwa *šabbāt* Alkitab merupakan *šabbāt* Israel dan tidak ada kaitannya dengan hari-hari khusus Babel.<sup>10</sup>

Di lingkungan Israel, konsep *šabbāt* manusia dapat dikelompokkan menurut periode waktunya.

#### *Šabbāt dalam Periode Sebelum Pembuangan*

Konsep *šabbāt* pada periode sebelum pembuangan tertuang dalam teks-teks yang tidak berbentuk hukum (Am 8:5; Hos 2:13; Yes 1:13; 2 Raj 4:23) dan teks-teks yang berbentuk hukum (Kel 34:21; 31:12-17; 23:12; 20:8-11; Ul 5:12-15; Im 23:1-3).

Dalam periode *nomaden* atau berpindah-pindah tempat tinggal, penggunaan istilah “rumah abdi Allah” pada teks-teks yang tidak berbentuk hukum dikaitkan dengan berbagai bentuk pesta di Bulan baru dan hari Sabat. Hari itu adalah hari istirahat di mana orang dilarang berjual-beli (Am 8:5);<sup>11</sup> orang berdatangan ke kenizah untuk mempersembahkan korban (Yes 1:13);<sup>12</sup> orang merayakan pesta

---

<sup>10</sup> S. Surip, *Harmoni Kehidupan...*, hlm. 53-54.

<sup>11</sup> Konteks dari Am 8:5 adalah dialog sang nabi dengan para pengunjung tempat kudus di Betel. Bdk. W.R. Harper, *Amos and Hosea*, ICC (Edinburgh, 1985), hlm. 232.

<sup>12</sup> Konteks dari Yes 1:13 adalah warta kenabian, sebagaimana telah disampaikan oleh Amos, dalam kenizah Salomo di Yerusalem. Bdk. H. Wildberger, *Isaiah 1-12*, Continental Commentaries (Minneapolis, 1991), hlm. 35.

kegembiraan (Hos 2:13);<sup>13</sup> dan terbuka kemungkinan mengadakan perjalanan panjang untuk bertemu dengan abdi Allah dan melakukan peribadatan pribadi (2Raj 4:23).<sup>14</sup>

Teks-teks yang tidak berbentuk hukum juga mengungkapkan dua dimensi *šabbāt*, yaitu hari istirahat dan perayaan liturgis. Pada hari istirahat, para pedagang menghentikan aktivitas transaksi jual-beli dan kembali ke rumahnya (Am 8:5); para peziarah tidak mengunjungi tempat kudus Betel, Gilgal, Yerusalem dan gunung Karmel (Hos 2:13; Yes 1:13; 2Raj 4:23). Sedangkan *šabbāt* sebagai hari di mana perayaan liturgis diselenggarakan, erat kaitannya dengan *monoteis Yahwisme* yang diperkenalkan Musa di Sinai melalui Perintah-perintah Allah dan Perjanjian-Nya. Peraturan tentang *šabbāt* itu diantaranya ditemukan pada Kel 34:21; 31:12-17; 23:12; 20:8-11; Ul 5:12-15 dan Im 23:1-3.

Perjanjian Allah dalam Kel 34:21 merupakan bagian dari Kel 34:1-35 tentang aturan-aturan Perjanjian yang telah diperbaharui. Teks ini melukiskan orang-orang yang berhenti kerja di hari ketujuh, tetapi tidak jelas apa motifnya.<sup>15</sup>

Perjanjian Allah dalam Kel 23:12 mengungkapkan bahwa perintah *šabbāt* sudah diterapkan untuk kelompok orang-orang yang hidup menetap tipe agraris. Oleh karena itu, *šabbāt* bermotifkan agraris, manusiawi dan sosial, yakni setiap hari ketujuh bangsa Israel berhenti dari kerja. Hal ini berlaku juga bagi lembu, keledai, anak dari budak mereka dan orang-orang asing yang ada bersamanya.<sup>16</sup>

Perintah-perintah Allah tentang *šabbāt* dalam Kel 20:8-11 motifnya mengacu pada Kej 2:1-3 dan bernuansa religius, yaitu mengingat dan menguduskan hari istirahat Allah setelah karya penciptaan-Nya. Dua kata kerja Ibrani זכר (*zkr* = "mengingat") dan קדש

---

<sup>13</sup> Konteks dari Hos 2:13 adalah seruan sang nabi di tempat kudus Gilgal tentang ancaman Allah kepada bangsa Israel. Bdk. P.G. Rinaldi, *I profeti minori, I* (Torino, 1960), hlm. 204.

<sup>14</sup> E. Lohse, "*šabbātôn*", dalam G. Kittel, *Grande Lessico del Nuovo Testamento XI* (Brescia, 1977), hlm. 1028. Bdk. F. Stolz, "*šbt, terminare, riposare*", dalam E. Jenni - C. Westermann, *Dizionario Teologico dell'Antico Testamento II* (Torino, 1982), hlm. 781-782. Konteks dari 2Raj 4:23 adalah dialog Nabi Elisa dengan seorang perempuan Sunem dalam rumah Abdi Allah di gunung Karmel. Bdk. P.G. Rinaldi, *I profeti...*, hlm. 204.

<sup>15</sup> M. Noth, *Esodo...*, hlm. 303-307.

<sup>16</sup> E. Lohse, "*šabbātôn...*", hlm. 1028.

(*qdš* = “menguduskan”) merujuk pada *šabbāt* dalam hubungannya dengan karya penciptaan Allah yang merupakan saat istirahat-Nya. *Šabbāt* Allah ini menjadi model dari *šabbāt* manusia.<sup>17</sup>

Perintah-perintah Allah tentang *šabbāt* dalam Ul 5:12-15 memakai dua kata kerja Ibrani שמר (*šmr* = “menjaga”) dan קדש (*qdš* = “menguduskan”) serta memiliki motif sosial dan sejarah-penyelamatan. *Šabbāt* adalah saat untuk tetap mengingat/menjaga dan menguduskan karya pembebasan Allah yang menggembirakan. Sebagaimana Allah telah membebaskan bangsa Israel dari perbudakan di tanah Mesir, demikian halnya para budak harus dibebaskan dari kerjanya pada hari Sabat.<sup>18</sup>

Sedangkan Perjanjian Allah dalam Kel 31:12-17, yang sejajar dengan Kel 24:15b-18a, dan Aturan Kesucian dalam Im 23:1-3 memaparkan pentingnya berhenti bekerja pada hari Sabat agar orang dapat berkumpul dan melakukan pertemuan kudus. Dengan demikian *šabbāt* bermotifkan religius, yaitu merayakan perayaan liturgis bagi Allah (Im 23:3). *Šabbāt* adalah tanda Perjanjian antara Allah dan umat-Nya yang harus dikuduskan sebagai institusi penyelamatan ilahi (Kel 31:12-17). *Šabbāt* merupakan tanda yang melukiskan relasi antara Allah dengan manusia atas dasar janji persahabatan.<sup>19</sup>

### *Šabbāt dalam Periode Pembuangan*

Konsep *šabbāt* pada periode pembuangan tertuang dalam Yer 17:21-22; Yeh 20:12,13,20,21,24; 45:17; 46:1; dan Yes 56:2,4,6; 58:13-14; 66:23. Yeremia menyerukan *šabbāt* bagi penduduk dari kerajaan Yehuda dan Yerusalem. Untuk menguduskan hari Sabat, pada hari itu orang

---

<sup>17</sup> R. de Vaux, *Ancient Israel. It's Life and Institutions* (London, 1994), hlm. 481. Setelah karya penciptaan, *Šabbāt* Allah bermuatan teologis. Penciptaan merupakan aktivitas pertama dari sejarah keselamatan. Ketika karya itu selesai, Allah berhenti dan menutupnya dengan satu perjanjian sebagaimana perjanjian kepada Nuh dalam tanda Pelangi (Kej 9:8-17). Tanda dari perjanjian dalam penciptaan adalah *šabbāt* yang harus dilaksanakan oleh manusia (Kel 20:12.20).

<sup>18</sup> E. Lohse, “šabbātôn...”, hlm. 1027. Bdk. R. de Vaux, *Ancient Israel...*, hlm. 481.

<sup>19</sup> R. de Vaux, *Ancient Israel...*, hlm. 481-482. Bdk. B.S. Childs, *The Book of Exodus...*, hlm. 416.

tidak diperbolehkan membawa apapun keluar dari rumahnya dan melakukan pekerjaan (Yer 17:21-22,27).<sup>20</sup>

Bentuk jamak “hari-hari Sabat-Ku” dalam Yeh 20:12,13,20,21,24 mau mengungkapkan kesuluruhan hari Sabat dalam kurun waktu satu tahun.<sup>21</sup> Di Israel, hari Sabat dilihat sebagai hari yang dikuduskan bagi Allah. Oleh karena itu, Yeh 20:12,20 menyatakan bahwa *šabbāt* adalah tanda antara Allah dengan bangsa Israel, “supaya mereka mengetahui bahwa Akulah Tuhan yang menguduskan mereka.” Dalam Yeh 20:13,24 Yehezkiel mengukuhkan bahwa pelanggaran peraturan *šabbāt* oleh bangsa Israel itulah yang menyebabkan kemarahan dan keinginan Allah untuk membinasakan mereka.<sup>22</sup>

Yeh 45:17 dan 46:1 memaparkan upacara liturgi pada saat pesta-pesta di hari Bulan baru dan hari-hari Sabat. Yeh 46:1 mengacu pada periode sebelum pembuangan dengan menyinggung enam hari kerja dan hari ketujuh beristirahat untuk merayakan hari Sabat (bdk. Kel 31:15).<sup>23</sup>

Seruan dalam Yes 56:2-6 diawali dengan undangan untuk mengadakan pertobatan kepada Allah. Kembali kepada Allah berarti kesediaan untuk melaksanakan lagi peraturan-Nya, mempraktekkan lagi keadilan, mentaati lagi peraturan *šabbāt* dan berhenti dari pekerjaan kejahatan. Barangsiapa mentaati perjanjian dan melakukan kehendak Allah dapat melihat dengan baik praktek-praktek profanisasi *šabbāt* (Yes 56:1-7), sebab kasih kepada-Nya dan ketaatan pada perjanjian-Nya mendorong mereka menghargai hukum-Nya, di mana konsep utamanya adalah melakukan *šabbāt*.<sup>24</sup>

---

<sup>20</sup> A. Penna, *Geremia* (Torino, 1954), hlm. 156. Bdk. W.H. Schmidt, *I dieci comandamenti e l'etica veterotestamentaria*, Subsidi Biblici 114 (Brescia, 1996), hlm. 125. Yer 17:25-27 melukiskan situasi pembuangan di mana hidup normal sehari-hari tidak ada lagi, di kota tidak ditemukan penghuni dan perayaan liturgi hilang lenyap.

<sup>21</sup> W. Zimmerli, *Ezekiel I: A Commentary on the Book of the Prophet Ezekiel Chapter 1-24*, Hermeneia (Philadelphia, 1979), hlm. 410.

<sup>22</sup> E. Lohse, “*šabbātôn...*”, hlm. 1029.

<sup>23</sup> G.A. Cooke, *The Book of Ezekiel*, ICC (Edinburgh, 1960), hlm. 508. Bdk. T.J. Meeke, “The Sabbath in the Old Testament”, dalam *Journal of Biblical Literature* 38 (1914), hlm. 210.

<sup>24</sup> H. Lubczyk, *Il Libro di Isaia* (Roma, 1972), hlm. 242. Bdk. E. Lohse, “*šabbātôn...*”, hlm. 1031.

Dalam Yes 58:13-14 Yesaya bermain kata dengan *šabbāt* sebagai hari kudus bagi Allah dan kegembiraan. *Šabbāt* sinonim dengan kegembiraan yang diciptakan Allah. Hal itu berarti bahwa hari Sabat dikuduskan bagi Allah dengan menitikberatkan berkat dari-Nya. Barangsiapa menguduskan hari Sabat dan mewartakannya sebagai kegembiraan akan menerima berkat Allah (Yes 58:13-14). Sedangkan Yes 66:23 lebih memaparkan aspek keselamatan eskatologis: “Bulan berganti bulan dan sabat berganti sabat, maka seluruh umat manusia akan datang untuk sujud menyembah dihadapan-Ku.”<sup>25</sup>

### *Šabbāt dalam Periode Sesudah Pembuangan*

Kitab Nehemia memaparkan bahwa motif satu-satunya pembaharuan kembali Israel adalah memelihara *šabbāt*. Hal ini terjadi karena pertemuan dengan orang-orang kafir selama masa pembuangan telah mengikis kesetiaan Israel dalam pelaksanaan *šabbāt*. Maka dengan kembalinya bangsa itu ke tanah miliknya lagi memungkinkan juga pemulihan kesetiaan akan *šabbāt*. Alhasil pada hari Sabat mereka harus pulang membawa hasil ladangnya kembali ke Yerusalem dan para pedagang berhenti berjual-beli (Neh 13:15-16). Untuk menjamin terlaksananya praktek *šabbāt* itu Nehemia memerintahkan agar pintu-pintu kota ditutup (Neh 13:19-22) dan komunitas mentaati peraturan-peraturan *šabbāt* (Neh 10:32).<sup>26</sup>

Kitab Makabe melukiskan bahwa penganiayaan-penganiayaan dari Antiokhus IV Epifanes<sup>27</sup> terjadi berkaitan dengan pemeliharaan

---

<sup>25</sup> H. Lubsczyk, *Il Libro di Isaia...*, hlm. 343. Bdk. F. Stolz, “šbt, terminare...”, hlm. 784.

<sup>26</sup> L.W. Batten, *The Book of Ezra and Nehemiah*, ICC (Edinburgh, 1961), hlm. 296-299. Bdk. R. de Vaux, *Ancient Israel...*, hlm. 482.

<sup>27</sup> E. Schurer, *The History of the Jewish People in the Age of Jesus Christ I* (Edinburgh, 1973), hlm. 147. Perjalanan ibadat Yahwisme terganggu oleh munculnya Hellenisme di Palestina di bawah Antiokhus IV Epifanes, 175-164 SM. Dalam situasi itu, sebagaimana tertulis pada karya Hasidim-Asidei, Mattatias dan sanak keluarganya Asmonei-Makabei yang dikenal sebagai orang-orang setia pada ibadat Yahwisme, demi kesetiaan itu mereka melawan proses profanisasi dari orang-orang Anti-Yahwisme yang telah melanggar ibadat sabat. Akibatnya, sebagaimana juga ditulis oleh Sejarahwan Flavius Yosefus dalam karyanya tentang Yahudi Kuno, mereka masuk dalam bahaya mati [“The Antiquities of the Jews, 12,6.2” dalam W. Whiston, penerjemah, *The*

*šabbāt*. Dalam 1Mak 2:32-41 dikisahkan bahwa Matatias mengundang orang-orang yang setia pada Perjanjian untuk melawan ancaman kekafiran Hellenisme. Alasan itulah yang membuahkan kesepakatan: “Apabila seseorang menyerang kita untuk bertempur pada hari Sabat, maka kita akan bertempur dengannya, jangan-jangan sampai kita mati seperti saudara-saudara kita telah mati di persembunyian-persembunyian itu” (1Mak 2:41). Sedangkan dalam 2Mak 15:1-3<sup>28</sup> dilukiskan bahwa orang-orang Yahudi yang terpaksa tunduk pada penguasa Hellenis berupaya tetap setia dan mempengaruhi Nikanor untuk menghormati peraturan *šabbāt*. Konsep *šabbāt* mengacu pada hari ketujuh di mana Allah beristirahat dari karya penciptaan (Kej 2:3; Kel 20:11; 31:17).<sup>29</sup>

Dalam Buku Yubile (134-103 SM) tertulis norma-norma tentang aneka pesta dan perayaan *šabbāt* (Yub 2:1,17,24,25,26,32). Sabat adalah hari ketujuh di mana orang-orang berhenti dari kerjanya, menguduskan hari itu bagi Allah dan melihatnya sebagai tanda Perjanjian. Berkaitan dengan larangan bekerja ditemukan satu perkembangan yang sangat progresif, yakni barangsiapa bekerja pada hari itu ia akan menemui kematian. Dalam Yub 2:25-27 tertulis sbb.:

Ia menciptakan langit dan bumi dan segalanya Ia ciptakan dalam enam hari. Ia menguduskan hari ketujuh untuk semua ciptaan-Nya. Oleh sebab itu Ia berjanji bahwa barangsiapa melakukan pekerjaan pada hari itu ia akan mati dan barangsiapa melawan ketetapan itu ia akan mati. Maka katakanlah kepada anak-anak Israel di manapun berada agar memelihara ketentuan itu, yakni tetap menjadikannya hari kudus, hari beristirahat dari kerja dan tidak melanggarnya, karena hari itu lebih kudus dari hari-hari yang lain. Barangsiapa menjadikannya profan ia akan mati dan yang melakukan kerja pada hari itu ia akan mati selamanya. Untuk itu putera-puteri Israel harus memeliharanya

---

*Works of Josephus* (USA, 1995), hlm. 325]. Bdk. M. Noth, *Storia d'Israele* (Brescia, 1975), hlm. 437-465.

<sup>28</sup> 2Mak 15:1-3 melukiskan hojatan penguasa Hellenisme, Nikanor, atas Allah yang menganugerahkan sabat. Hojatan itu telah menimbulkan perlawanan dari Yudas Makabe (2Mak 15:26-30). Sedangkan penglihatan simbolis tentang imam Onias dan Nabi Yeremia (2Mak 15:12-16) merupakan jaminan akan kemenangan dan perlindungan ilahi.

<sup>29</sup> A. Penna, *I Libri dei Maccabei* (Torino, 1953), hlm. 262.

turun-temurun dan jangan membuang ketetapan itu dari negeri Israel, sebab hari itu dikuduskan dan diberkati.<sup>30</sup>

Dokumen Damaskus (CD) dari akhir abad ke-1 SM, sekitar tahun 106 SM<sup>31</sup> memaparkan motif asli dari šabbāt.<sup>32</sup> CD 6:18-21 mengutip Yeh 22:26<sup>33</sup> untuk melukiskan bahwa šabbāt merupakan saat untuk memasuki Perjanjian Baru (Yer 31:31) dan tanda bagi orang-orang Israel yang saleh untuk ikut ambil bagian di dalamnya. Sedangkan CD 10:14-23 yang mengacu langsung pada Kel 20:8 dan Ul 5:15 (“Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat”) menggambarkan bahwa motif perayaan šabbāt berdasarkan perintah pengudusan dari Allah.<sup>34</sup>

Dalam kesaksian Flavius Yosefus (*The Wars of the Jews* 2:8,9) diceriterakan bahwa kelompok Esseni memegang ketat praktek-praktek berhenti kerja pada hari ketujuh. Untuk itu sehari sebelumnya mereka telah mempersiapkan makanan agar di hari itu mereka tidak perlu menghidupkan api dan tidak melakukan gerakan biologis memindahkan perkakas/alat-alat lainnya. Flavius Yosefus menulis sbb.:

---

<sup>30</sup> R.H. Charles, *Apocrypha and Pseudepigrapha of Old Testament in English with Introductions and Critical and Explanatory Notes to the Several Books*, II (Oxford, 1913), hlm. 13,15.

<sup>31</sup> Catatan historis tentang Dokumen Damaskus lihat dalam R.H. Charles, *Apocrypha...*, hlm. 785-787.

<sup>32</sup> E. Lohse, “šabbātôn...”, hlm. 1047.

<sup>33</sup> Pertemuan antara Yeh 22:26 dengan CD 6:17b-18a adalah sbb.:

Imam-imam	Mereka mengajarkan
tidak membedakan	untuk membedakan
antara yang kudus dengan yang	antara yang kudus
tidak kudus	dengan yang tidak
	kudus
tidak mengajarkan perbedaan	untuk membedakan
yang najis dengan yang tahir.	yang najis dengan yang tahir.

<sup>34</sup> L. Morally, *Manoscritti di Qumran* (Torino, 1972), hlm. 225-270.

[...] mereka jauh lebih ketat daripada orang-orang Yahudi lainnya dalam beristirahat pada hari ketujuh, karena mereka tidak hanya menyiapkan masakan sehari sebelumnya, melainkan meski diperbolehkan menyalakan lilin tetapi dilarang memindahkan tempat lilin itu ke tempat lain.<sup>35</sup>

Buku Apokaliptik Musa memaparkan kaitan antara motif *šabbāt* dan kegembiraan eskatologis dalam kesatuannya dengan Allah, malaikat-malaikat dan orang-orang benar di surga. Dalam Apk. Mus. 43:31 Malaikat Agung Mikael menyatakan kepada Set sbb.:

Bersusahpayahlah selama enam hari, tetapi pada hari ketujuh beristirahatlah dan bergembiralah dengannya, karena pada hari yang melebihi hari-hari yang lain itu, Allah bergembira bersama dengan para malaikat dan orang-orang benar-Nya.<sup>36</sup>

Motif dan tujuan perayaan *šabbāt* di atas memaksa dibentuknya tatanan dan peraturan tentang perayaan hari Sabat, tahun Sabat dan tahun Yobel.

### Norma Hari Sabat

UI 5:12-15

//

Kel 20:8-11

(Tradisi D)

(Tradisi E)

<sup>12</sup> Tetaplah ingat dan kuduskanlah hari Sabat, seperti yang diperintahkan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu. <sup>13</sup> Enam hari lamanya engkau akan bekerja dan melakukan segala pekerjaanmu, <sup>14</sup> tetapi hari ketujuh adalah hari Sabat TUHAN, Allahmu;

<sup>8</sup> Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat: <sup>9</sup> enam hari lamanya engkau akan bekerja dan melakukan segala pekerjaanmu, <sup>10</sup> tetapi hari ketujuh adalah hari Sabat TUHAN, Allahmu; maka jangan melakukan sesuatu

---

<sup>35</sup> W. Whiston, penerjemah, *The Works of Josephus...*, 606-607.

<sup>36</sup> R.H. Charles, *Apocrypha...*, hlm. 153-154.

maka jangan melakukan sesuatu pekerjaan, engkau atau anakmu laki-laki, atau anakmu perempuan, atau hambamu laki-laki, atau hambamu perempuan, atau lembumu, atau keledaimu, atau hewanmu yang manapun, atau orang asing yang di tempat kediamanmu, supaya hambamu laki-laki dan hambamu perempuan berhenti seperti engkau juga.<sup>15</sup> Sebab haruslah kauingat, bahwa engkau pun dahulu budak di tanah Mesir dan engkau dibawa keluar dari sana oleh TUHAN, Allahmu dengan tangan yang kuat dan lengan yang teracung; itulah sebabnya TUHAN, Allahmu, memerintahkan engkau merayakan hari Sabat.

pekerjaan, engkau atau anakmu laki-laki, atau anakmu perempuan, atau hambamu laki-laki, atau hambamu perempuan, atau hewanmu atau orang asing yang di tempat kediamanmu.

<sup>11</sup> Sebab enam hari lamanya TUHAN menjadikan langit dan bumi, laut dan segala isinya, dan Ia berhenti pada hari ketujuh; itulah sebabnya TUHAN memberkati hari Sabat dan menguduskannya.

Perintah ketiga dari Decalog adalah kuduskanlah hari TUHAN, yaitu hari Sabat. Hari Sabat adalah hari ketujuh dalam minggu. Menguduskan hari Sabat berarti memisahkan hari itu menjadi hari yang berbeda dengan hari-hari lainnya dan memperlakukannya sebagai milik Allah. Maka, pada hari itu orang harus berhenti bekerja dan tidak boleh mencari keuntungan pribadi, sehingga dapat beristirahat untuk berbakti kepada Allah dan memusatkan perhatian pada perkara-perkara Allah dan kemuliaan-Nya ([Kel 20:9-11](#) bdk. [Kej 2:2-3](#); [Yes 58:13-14](#)).

Motivasi perayaan *šabbāt* di hari Sabat dalam Kel 20:8-11 adalah untuk mengenangkan istirahat Allah pada akhir karya penciptaan. Oleh karena itu, dengan merayakan *šabbāt* diharapkan agar bangsa Israel mengatur perilaku hidup mereka seturut kehendak Allah dalam karya penciptaan ([Kel 20:11](#); [Kej 2:2-3](#)). Maksudnya, manusia sebagai gambar dan rupa Allah harus mengikuti tatanan yang telah dilakukan Allah dalam karya penciptaan. Sebagaimana Allah bekerja selama enam hari dan beristirahat pada hari Sabat/hari ketujuh, demikian halnya dengan manusia. Allah pun memberkati hari Sabat, sehingga hari itu dapat menjadi berkat bagi manusia yang melakukannya. Dengan beristirahat

pada hari Sabat berarti manusia tidak terus-menerus bekerja mencari keuntungan, sehingga tidak diperbudak oleh pekerjaan.<sup>37</sup>

Perayaan *šabbāt* di hari Sabat dalam Ul 5:12-15 bermotif sosial, yaitu mengingatkan Israel akan pembebasan mereka dari perbudakan di Mesir. Dahulu mereka menjalani hidup sebagai budak yang terus-menerus bekerja, maka sekarang dengan istirahat pada hari Sabat mereka dapat merayakan dan menikmati kebebasan.<sup>38</sup> Oleh karena itu, mereka, juga anak-anak laki-laki dan perempuan mereka, budak laki-laki dan perempuan, orang-orang asing yang ada bersama mereka dan hewan-hewan harus beristirahat pada hari Sabat. Cinta kepada sesama ciptaan menjadi model untuk menguduskan hari Sabat. Perayaan ini menjadi ciri khas bangsa Israel.<sup>39</sup>

Dengan menepati peraturan *šabbāt* di hari Sabat, Israel mengorbankan sebagian dari pekerjaannya untuk YHWH dan mengakui-Nya sebagai TUHAN atas segala waktu, TUHAN yang menganugerahkan segala sesuatu. Oleh karena itu, pekerjaan jangan sampai mengurangi kesadaran bahwa hidup dan kesejahteraan manusia itu merupakan kurnia TUHAN. Maka, hari Sabat menjadi hari kegembiraan dan syukur ([Yes 58:13-14](#)).<sup>40</sup>

Motivasi istirahat di akhir penciptaan dan motif sosial pembebasan dari Mesir tidak bertentangan, tetapi memperkaya satu sama lain. Ide pembebasan dalam hari Sabat muncul karena exodus atau pembebasan dari Mesir juga dimengerti sebagai karya penciptaan Allah yang membebaskan dan menjadikan bangsa Israel bangsa yang baru, umat Allah.

### Norma Tahun Sabat

Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama berbahasa Ibrani kata kerja שבת (*šbt*) ditemukan 63x,<sup>41</sup> tetapi istilah tahun Sabat hanya terdapat

---

<sup>37</sup> S. Surip, *Dari Sabat ke Dominica. Pergeseran Waktu Istirahat dan Ibadat dari Hari Sabtu ke Hari Minggu* (Medan, 2001), hlm. 6.

<sup>38</sup> S. Surip, *Dari Sabat...*, hlm. 6-7; S. Surip, *Dal Sabato...*, hlm. 55-56.

<sup>39</sup> S.R. Driver, *A Critical and Exegetical Commentary on Deuteronomy*, ICC (Edinburgh, 1978/1986), hlm. 85.

<sup>40</sup> S. Surip, *Dari Sabat...*, hlm. 9.

<sup>41</sup> F. Stolz, "šbt, terminare...", hlm. 779-781.

dalam Im 25:4,5,8 yang berarti “tahun perhentian penuh bagi tanah”. Sedangkan ekspresi “tahun sabat bagi TUHAN” dimaksudkan tahun ketujuh sebagai tahun di mana tanah harus diistirahatkan atau dibiarkan tanpa pengolahan seturut kehendak Allah, sebab Allahlah pemilik orisinal tanah itu.

Norma tentang tahun Sabat dalam Im 25:2b-7 merupakan hasil perkembangan pemikiran dari norma pengistirahatan tanah yang lebih kuno dan sederhana dalam Kel 23:10-12. Norma tentang tahun Sabat juga terkait dengan norma-norma yang berlaku untuk tahun ketujuh, seperti Ul 15:1-3 yang mengisahkan penghapusan hutang pada tahun ketujuh; Kel 21:1-6 dan paralelnya (Ul 15:12-18) yang melukiskan pembebasan budak Ibrani pada tahun ketujuh; dan Ul 31:10-13 yang berbicara tentang pembacaan Hukum Taurat di hadapan seluruh orang Israel pada akhir tahun ketujuh.<sup>42</sup>

Pertanyaan tentang ada-tidaknya perayaan serupa dengan tahun Sabat di luar teks-teks Kitab Suci merupakan persoalan yang problematik. Upaya memecahkan persoalan lewat perbandingan dengan berbagai perayaan yang terdapat dalam kalender Babilonia tidak membuahkan hasil. Hanya dalam teks-teks Ugarit ditemukan perayaan setiap tujuh tahun untuk memperingati kemenangan dewa Baal, dewa pelindung dunia agraris, atas dewa Mot, dewa perusak alam.<sup>43</sup> Dengan demikian tahun Sabat adalah sebuah perayaan unik bangsa Israel. Keistimewaan perayaan tersebut nampak dengan jelas kalau kita simak lebih lanjut motif teologisnya.

Tahun Sabat mencakup tiga norma, yaitu pengistirahatan tanah, penghapusan hutang dan pembebasan budak. Ketiga norma itu menyebabkan tahun Sabat dikenal juga sebagai Tahun Pengistirahatan Tanah (Kel 23:10-12; Im 25:2b-7), Tahun Penghapusan Hutang (Ul 15:1-11) dan Tahun Pembebasan Budak (Kel 21:2-6; Ul 15:12-18).<sup>44</sup>

Im 25:2b-7 mengisahkan tentang tahun Sabat dan aturan-aturan untuk menguduskannya. Para ahli Kitab Suci sependapat bahwa Im 25:2b-7 adalah refleksi kemudian dari Kel 23:10-12, sebab begitu banyak ditemukan pemakaian kata yang sama dan usia teks Keluaran lebih

---

<sup>42</sup> C.J.H. Wright, “Sabbatical Year” dalam D.N. Freedman, *The Anchor Biblical Dictionary V* (New York, 1992), hlm. 857.

<sup>43</sup> C.H. Gordon, *Sabbatical Cycle or Seasonal Pattern*, *Orientalia* 22 (1953), hlm. 79-81.

<sup>44</sup> S. Surip, *Dari Tahun Sabat ke Tahun Yubileum. Makna Peredaran Waktu dalam Terang Im 25:1-55* (Medan, 2000), hlm. 3-25.

kuno dari teks Imamat. Im 25:2b-7 mengisahkan tentang Tahun Sabat yang dapat dibagi sbb.:

25:2b Pendasaran motif religius

25:3 Norma agraris pengolahan tanah selama enam tahun

25:4-7 Norma agraris pengistirahatan tanah tahun ketujuh

*25:2b Pendasaran motif religius*

<sup>2b</sup>Apabila kamu telah masuk ke negeri yang akan Kuberikan kepadamu, maka tanah itu harus mendapat perhentian sebagai sabat bagi TUHAN.

TUHAN Allah adalah pemilik tanah yang original. Allah itulah yang memberikan harta pusaka dalam bentuk tanah kepada bangsa Israel sebagai perwujudan perjanjian-Nya. Maka, atas tanah tersebut Allah menghendaki adanya siklus pengistirahatan setiap tahun ketujuh. Dengan penghentian pengolahan tanah itu Allah ingin agar umat-Nya bebas dari rutinitas kerjanya, sehingga mereka mempunyai waktu untuk bergembira atas hadiah tanah itu dan menikmati berkat Allah selanjutnya dalam hasil tanah yang diperolehnya. Alasan itulah yang menjadi motif religius dari norma tahun Sabat.

Pernyataan “sabat bagi TUHAN” mengungkapkan pengenalan umat Israel akan TUHAN Allahnya sebagai Pemilik tanah yang asli dan yang menghendaki perhentian penuh bagi tanah itu. Pengenalan itu membawa mereka pada kepercayaan bahwa Allah adalah pemberi makanan dan hidup baginya.

*25:3 Norma agraris pengolahan tanah selama enam tahun*

<sup>3</sup>Enam tahun lamanya engkau harus menaburi ladangmu, dan enam tahun lamanya engkau harus merantingi kebun anggurnu dan mengumpulkan hasil tanah itu.

Norma tahun Sabat mengharuskan orang mengolah, menanami, merawat dan memetik hasil ladang dan kebun anggurnya dalam kurun waktu enam tahun. Hanya dalam enam tahun itu mereka boleh mengerjakan ladang dan kebun anggurnya. Sedangkan hasil tanahnya

harus diperuntukkan sebagai makanan selama enam tahun itu dan tahun ketujuh.

*25:4-7 Norma agraris pengistirahatan tanah tahun ketujuh*

<sup>4</sup>Tetapi pada tahun yang ketujuh haruslah ada bagi tanah itu suatu sabat, masa perhentian penuh, suatu sabat bagi TUHAN. Ladangmu janganlah kautaburi dan kebun anggurmu janganlah kaurantingi. <sup>5</sup>Dan apa yang tumbuh sendiri dari penuaianmu itu, janganlah kautuai dan buah anggur dari pokok anggurmu yang tidak dirantingi, janganlah kaupetik. Tahun itu harus menjadi tahun perhentian penuh bagi tanah itu. <sup>6</sup>Hasil tanah selama sabat itu haruslah menjadi makanan bagimu, yakni bagimu sendiri, bagi budakmu laki-laki dan budakmu perempuan, bagi orang upahan dan bagi orang asing di antaramu, yang semuanya tinggal padamu. <sup>7</sup>Juga bagi ternakmu, dan bagi binatang liar yang ada di tanahmu, segala hasil tanah itu menjadi makanannya.

Dalam tahun Sabat, tahun yang ketujuh, aktivitas pertanian harus berhenti total. Pemilik tanah tidak boleh mengolah lahan pertaniannya dan tidak boleh merawat kebun anggurnya. Pekerjaan menabur benih, membersihkan ranting anggur dan pengumpul hasil tanah pun tidak ada. Tanah dan pokok anggur yang tidak dirantingi itu dibiarkan tumbuh dan menghasilkan buah dengan sendirinya. Di samping itu tidak seorang pun diperbolehkan mengambil untung dari hasil alami di tahun ketujuh itu dengan menjual atau menyimpannya. Bangsa Israel harus hidup bukan dari hasil kerja mereka, tetapi hasil yang mereka temukan di tanah. Hasil itu harus menjadi makanan untuk seluruh anggota keluarga. Pemilik tanah pun harus membagi-bagikan hasil itu secara cuma-cuma kepada para budak, pekerja upahan, orang asing yang tinggal bersamanya, ternak miliknya dan binatang liar yang ada di tanahnya.

Perayaan tahun Sabat ini bermakna teologis, yaitu pendedikasian tanah dan apapun yang tumbuh di tanah itu kepada Allah. Tahun Sabat juga bermakna sosial, karena hasil tanah yang tidak diolah itu harus diberikan kepada orang miskin dan para budak yang tidak memiliki tanah (bdk. Kel 23:11).

Berpijak dari uraian di atas kita dapat memerinci perkembangan ide dari Kel 23:10-12 yang tertuang dalam Im 25:2b-7. Kata “tanahmu” dalam Kel 23:10 yang jelas-jelas menunjuk pada milik individu orang kedua tunggal, dalam Im 25:2b,3,4,5,6,7 berubah menjadi “tanah itu” yang nuansanya lebih universal, tidak terbatas pada milik pribadi. Hal ini berarti bahwa norma dalam Kel 23:10-12 berbicara tentang pengistirahatan tanah baik pada tahun ketujuh maupun kesempatan yang lain dan berlaku bagi para petani secara perseorangan. Sedangkan norma pengistirahatan tanah dalam Im 25:2b-7 secara jelas dan khusus diperuntukkan hanya untuk Tahun Sabat dan berlaku bagi semua orang Israel.

Dalam Im 25:2b,4 terdapat tambahan “sabat bagi TUHAN”. Dengan ungkapan ini Im 25:2b-7 mau mengeksplisitkan aspek religius dari tahun Sabat yang dalam Kel 23:10-12 nampak secara implisit saja. Im 25:2b-7 mengaitkan frase “sabat bagi TUHAN” dengan hari Sabat dalam Dekalog (Sepuluh Perintah Allah) pada Kel 20:10 “*tetapi hari ketujuh adalah hari Sabat TUHAN, Allahmu.*”

Lingkup perhatian pada aspek sosial-kemanusiaan dalam Kel 23:10-12 juga diperluas oleh Im 25:2b-7, tetapi terbatas pada grupnya sendiri. Dalam Kel 23:11 hasil tanah di tahun ketujuh diperuntukkan bagi orang miskin dan binatang hutan. Sedangkan dalam Im 25:6-7 hasil tanah tahun Sabat itu menjadi makanan bagi pemilik tanah itu sendiri, para budak laki-laki dan perempuan, orang-orang upahan, orang asing, ternak dan binatang liar. Im 25:2b-7 tidak menyinggung sama sekali perhatian terhadap orang-orang miskin, sebab sudah ada norma tersendiri yang berkaitan dengan hak orang miskin dalam Im 19:9-10; 23:22.

<sup>9</sup>Pada waktu kamu menuai hasil tanahmu, janganlah kausabit ladangmu habis-habis sampai ke tepinya dan janganlah kaupungut apa yang ketinggalan dari penuaianmu. <sup>10</sup>Juga sisa-sisa buah anggurmu janganlah kaupetik untuk kedua kalinya dan buah yang berjatuhan di kebun anggurmu janganlah kaupungut, tetapi semuanya itu harus kautinggalkan bagi orang miskin dan orang asing.

<sup>22</sup>Pada waktu kamu menuai hasil tanahmu, janganlah kausabit ladangmu habis-habis sampai ke tepinya dan janganlah kaupungut apa yang ketinggalan dari penuaianmu, semuanya itu harus kautinggalkan bagi orang miskin dan bagi orang asing.

Mungkin itulah jawaban atas pertanyaan kita dalam Kel 23:10-12 tentang dari mana orang miskin mendapat makanan selama enam tahun. Di samping itu Im 25:2b-7 tidak memberi perhatian terhadap orang miskin karena norma yang berkaitan dengan hak kaum miskin ada di luar norma tahun Sabat.

Perikop tentang tahun Sabat dalam Im 25:2b-7 diikuti dengan tahun Yobel (Im 25:8-55) dan bagian penutup dari Kitab Imamat (Im 26:1-27:34). Maka, dapat dipahami bahwa tahun Sabat erat kaitannya dengan tahun Yobel. Kata pembuka dalam Im 25:1-2a “Tuhan berfirman kepada Musa di gunung Sinai: Berbicaralah kepada orang Israel dan katakan kepada mereka:” bukan hanya berlaku untuk tahun Sabat, tetapi juga untuk tahun Yobel. Lebih lanjut kata sambung Ibrani ו (waw = dan) yang diterjemahkan dengan “selanjutnya” dalam Im 25:8 berfungsi sebagai penghubung antara tahun Sabat dan tahun Yobel. Peraturan tahun Sabat dan tahun Yobel itu berasal dari Allah yang ide utamanya pemulihan kenyataan kepada keadaan semula.

## Norma Tahun Yobel

Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama berbahasa Ibrani kata יובל (*yôbēl*) ditemukan 27x, yaitu 6x berbicara tentang sangkakala dan 21x mengenai tahun Yobel.<sup>45</sup> Istilah *yôbēl* erat kaitannya dengan kultus tahun Yobel yang dirayakan pada hari kesepuluh bulan ketujuh, yaitu pada hari Pemulihan atau Pendamaian (Im 23:27; 25:9). Perayaan tahun Yobel ditandai dengan suara sangkakala atau trompet, yaitu alat musik yang terbuat dari tanduk domba jantan (*sofar*).<sup>46</sup>

Kata kerja Ibrani יבל (*ybl* = “memulihkan kembali”) mengacu pada kata *yôbēl* yang bermuatan pemulihan untuk materi atau pribadi manusia. Hal ini selaras dengan LXX (Septuaginta, Perjanjian Lama bahasa Yunani) yang menerjemahkan kata *yôbēl* dengan *aphesis* yang

---

<sup>45</sup> Lihat Kel 19:13; Yos 6:4,5,6,8,13 untuk sangkakala dan Im 25:10,11,12,13,15,28a,28b,30,31,33,40, 50,52,54; 27:17,18a,18b,21,23,24; Bil 36:4 untuk Tahun Yobel.

<sup>46</sup> M. Zappela, *Le Origini degli Anni Giubilarli dalle tavolette in cuneiforme dei Sumeri ai manoscritti arabi del mille dopo Cristo* (Casale Monferrato, 1998), hlm. 84-85.

berarti “pengampunan, penanggungan, pembebasan.”<sup>47</sup> Namun terjemahan itu mengakibatkan perubahan dari konteks kultus (Perjanjian Lama bahasa Ibrani) ke konteks sosio-etis (LXX).<sup>48</sup>

Informasi mendasar dan mendetail tentang tahun Yobel ditemukan dalam Kitab Im 25:8-55. Perikop ini merupakan bagian dari Hukum Kekudusan dalam Kitab Im 17:1-26:16. Sedangkan motif teologisnya adalah pengakuan akan YHWH sebagai satu-satunya TUHAN Allah. Pengakuan iman ini tertuang dengan jelas dalam Im 25:17 “Akulah TUHAN Allahmu” dan Im 25:55 “Karena pada-Kulah orang Israel menjadi hamba; mereka itu adalah hamba-hamba-Ku [...] Akulah TUHAN Allahmu.” Hal ini sejalan dengan interpretasi monoteisme Yahudi tentang kata *yôbêl* yang mengacu pada pengakuan iman akan YHWH (*Yô*) sebagai Baal (*bêl*), yaitu TUHAN Allah yang benar.<sup>49</sup>

Tahun Yobel dalam Im 25:8-55 yang berkaitan dengan perayaan tahun Yobel dan tatanan mengenai tanah, harta milik dan pribadi manusia dapat dibagi sbb.:

25:8-13	Perayaan dan masa tahun Yobel
25:14-17	Perjual-belian tanah
25:18-22	Pengistirahatan tanah
25:23-28	Penebusan tanah
25:29-34	Penebusan rumah
25:35-55	Penebusan budak

Pembagian ini dapat juga disatukan dalam dua bagian, yaitu tatanan khusus dan perayaan tahun Yobel (25:8-22) dan tatanan khusus mengenai sosio-ekonomi (25:23-55). Karakterisasi dari bagian pertama menyangkut alasan teologis yang mendasari tahun Yobel, yaitu pengakuan iman akan YHWH sebagai satu-satunya TUHAN Allah: “Akulah TUHAN Allahmu” (25:17). Sedangkan bagian kedua lebih menitikberatkan aspek sejarah terutama pembebasan dari perbudakan di tanah Mesir: “Akulah TUHAN Allahmu yang membawa kamu keluar dari tanah Mesir untuk memberikan kepadamu tanah Kanaan, supaya Aku menjadi Allahmu (25:38); Karena mereka itu hamba-hamba-Ku yang Kubawa keluar

---

<sup>47</sup> Bdk. R. Bultmann, “aphiemi” dalam *GLNT (Grande Lessico del Nuovo Testamento)* I, hlm. 1356.

<sup>48</sup> S.H. Ringe, *Jesus, Liberation and Biblical Jubilee: Images for Ethics and Christology* (Philadelphia, 1985), hlm. 65.

<sup>49</sup> A. Pitta, *L'Anno della Liberazione: Il giubileo e le sue istanze bibliche* (Milano, 1998), hlm. 13.

dari tanah Mesir, janganlah mereka itu dijual, sebagaimana orang menjual budak (25:42); Karena pada-Kulah orang Israel menjadi hamba; mereka itu adalah hamba-hamba-Ku yang Kubawa keluar dari tanah Mesir; Akulah TUHAN Allahmu" (25:55).

#### 25:8-13 Perayaan dan masa tahun Yobel

<sup>8</sup>Selanjutnya engkau harus menghitung tujuh tahun sabat, yakni tujuh kali tujuh tahun; sehingga masa tujuh tahun sabat itu sama dengan empat puluh sembilan tahun. <sup>9</sup>Lalu engkau harus memperdengarkan bunyi sangkakala di mana-mana dalam bulan yang ketujuh pada tanggal sepuluh bulan itu; pada hari raya Pendamaian kamu harus memperdengarkan bunyi sangkakala itu di mana-mana di seluruh negerimu. <sup>10</sup>Kamu harus menguduskan tahun yang kelima puluh, dan memaklumkan kebebasan di negeri itu bagi segenap penduduknya. Itu harus menjadi tahun Yobel bagimu, dan kamu harus masing-masing pulang ke tanah miliknya dan kepada kaumnya. <sup>11</sup>Tahun yang kelima puluh itu harus menjadi tahun Yobel bagimu, jangan kamu menabur, dan apa yang tumbuh sendiri dalam tahun itu jangan kamu tuai, dan pokok anggur yang tidak dirantingi jangan kamu petik buahnya. <sup>12</sup>Karena tahun itu adalah tahun Yobel, haruslah itu kudus bagimu; hasil tahun itu yang hendak kamu makan harus diambil dari ladang. <sup>13</sup>Dalam tahun Yobel itu kamu harus masing-masing pulang ke tanah miliknya.

Im 25:8-13 melukiskan bahwa tatanan tahun Yobel sejalan dengan linea tahun Sabat dalam Im 25:2b-7.<sup>50</sup> Sebagaimana tahun Sabat, tahun Yobel erat kaitannya dengan masa menabur benih atau menuai hasil ladang dan memetik buah anggur. Oleh karena itu, "tujuh kali tujuh tahun" yaitu tujuh tahun Sabat adalah tahun Yobel. Namun tujuh kali tujuh adalah empat puluh sembilan dan bukan lima puluh sebagaimana dikatakan dalam Im 25:10-11 "*Kamu harus menguduskan tahun yang kelima puluh... Tahun yang kelima puluh itu harus menjadi tahun Yobel bagimu...*"

Persoalan tentang waktu perayaan, yaitu pada tahun ke-49 atau ke-50 itu menimbulkan penafsiran bahwa perayaan itu diselenggarakan setelah tahun Sabat yang ketujuh. Akibatnya terjadi dua tahun tanah

---

<sup>50</sup> G.W. Damarest, *Leviticus*. WBC (Waco, 1990), hlm. 265.

diistirahatkan dari pengolahan, yaitu tahun pertama karena tahun Sabat yang ketujuh dan tahun kedua karena tahun Yobel.<sup>51</sup> Sedangkan yang berpegang pada angka 49 berpendapat bahwa pada tahun yang sama terjadi perayaan baik tahun Sabat yang ketujuh maupun tahun Yobel.<sup>52</sup>

Mana yang benar? Keduanya dapat diterima sebab kedua data tersebut disebut, tetapi tidak dapat dipastikan apakah perayaan itu terjadi pada sisa dari tahun ke-49 dan sisa dari tahun ke-50. Yang jelas para exeget berpendapat bahwa perayaan itu diselenggarakan pada tahun ke-50 untuk mengelakkan terjadinya pendobelan pesta di tahun yang sama dan membedakan perayaan tahun Sabat yang ketujuh dengan tahun Yobel.<sup>53</sup>

Sarana yang dipakai untuk memaklumkan tahun Yobel adalah sangkakala atau trompet yang dibunyikan oleh imam. Penggunaan sangkakala erat kaitannya dengan peristiwa-peristiwa istimewa. Dalam Kel 19:16 sangkakala dibunyikan untuk memaklumkan Hukum Allah yang diterimanya. Dalam Yos 6 sangkakala ditiup untuk membulatkan tekad dan merayakan kemenangan dalam merebut kota Yerikho. Dalam Kitab Nabi-nabi bunyi sangkakala menjadi simbol dari seruan untuk bertobat (Yes 58:1; Hos 8:1) dan kedatangan eskatologis Hari Tuhan (Zef 1:16; Yl 2:1). Penggunaan sangkakala untuk memaklumkan datangnya Hari Tuhan di akhir zaman ditemukan juga dalam Perjanjian Baru, 1Kor 15:52.<sup>54</sup> Sedangkan dalam Im 25:9 penggunaan sangkakala pada

---

<sup>51</sup> R. de Vaux, *Le istituzioni dell'Antico Testamento* (Torino, 1964), hlm. 182.

<sup>52</sup> G.C. Chirichigno, *Debt Slavery and the Ancient Near Est.* JSOT 141 (Sheffield, 1993), hlm. 320-321; R.G. North, "yobel" dalam G.J. Botterweck - H. Ringgren, *The Theological Dictionary of the Old Testament IV* (Grand Rapids, 1990), hlm. 3-4.

<sup>53</sup> Bdk. dengan Hari Raya Pentakosta yang jatuh pada hari ke-50 sesudah Paskah, yang erat kaitannya dengan pesta Hari Raya Tujuh Minggu, yaitu hari yang ke-49: "Tujuh minggu harus kauhitung: pada waktu orang mulai menyabit gandum yang belum dituai, haruslah engkau mulai menghitung tujuh minggu itu. Kemudian haruslah engkau merayakan hari raya Tujuh Minggu bagi TUHAN..." (Ul 16:9-10 bdk. Im 23:16). Dalam bahasa Ibrani istilah *sabu'ot* yang menunjuk hitungan tujuh minggu (49 hari) mengacu pada kata Yunani *pentecoste*, yaitu hari ke-50: "... sekali peristiwa pada hari raya Pentakosta, yaitu hari raya Tujuh Minggu..." (Tob 2:1).

<sup>54</sup> Bdk. 1Tes 4:16; Mat 24:31; Why 1:10; 4:1; 8:2,6,13; 9:14. G. Friedrich, "salpinx" dalam *GLNT XI*, hlm. 1197; B. Lindars, "The Sound of the Thrumpet: Paul and Eschatology" dalam *BJRL 67* (1985), hlm. 766-782.

tanggal sepuluh bulan Tishri berkaitan dengan hari raya Pendamaian atau *yômkippur*<sup>55</sup> yang memiliki aspek pesta dan pertobatan/permohonan ampun.

Dibandingkan dengan tahun Sabat, Im 25:10 memaparkan aspek baru tentang tahun Yobel, yaitu: “Kamu harus menguduskan tahun yang kelima puluh dan memaklumkan kebebasan di negeri itu bagi segenap penduduknya. Itu harus menjadi Tahun Yobel bagimu dan kamu harus masing-masing pulang ke tanah miliknya dan kepada kaumnya.”

Ciri khas yang menandai perayaan tahun Yobel adalah *דְּרוֹר* (*dêrôr* = “kebebasan”). Namun kebebasan itu bukan untuk semua budak, melainkan cuma buat budak Ibrani yang terpaksa menjadi budak karena kemiskinannya. Dengan demikian sebagaimana tahun Sabat yang menaruh perhatian pada istirahat untuk tanah, tahun Yobel menambahkan aspek kebebasan untuk para budak. Aspek kebebasan itu sekunder untuk tahun Sabat, tetapi primer untuk tahun Yobel. Alasannya, sebagaimana Allah telah membebaskan bangsa Israel dari perbudakan di tanah Mesir, mereka pun harus memperlakukan hal yang sama terhadap budak-budak Ibrani.

Istilah *dêrôr* sudah ditemukan dalam teks yang lebih kuno di Mesopotamia, yaitu dalam tatanan hukum Siro-Babilonia.<sup>56</sup> Dalam tatanan hukum Raja Ammi-Saduqa (1:1-4) tertulis sbb:

---

<sup>55</sup> Im 23:27; 25:9 menyebutkan bahwa Hari Raya Pendamaian atau *yômkippur* terjadi pada tanggal Sepuluh bulan yang ketujuh. Menurut Kalender Bulan yang dianut bangsa Ibrani satu tahun terdiri dari dua belas bulan dengan urutan sbb.: Tishre (Sept-Okt), Cheshvan (Okt-Nov), Kislev (Nov-Des), Tevet (Des-Jan), Shevat (Jan-Febr), Adar (Febr-Mrt), Nissan (Mrt-Apr), Iyar (Apr-Mei), Sivan (Mei-Jun), Tamuz (Jun-Jul), Av (Jul-Agst), Elul (Agst-Sept). Pada bulan Tishri, yakni bulan pertama yang dalam Kalender Matahari sama dengan Sept-Okt., berlangsung pesta Rosh Hashani, Yom Kippur, Sukkot, Shemini ‘Atzeret dan Simchat Tora. Sedangkan dalam bulan ketujuh, yakni bulan Nissan (Mrt-Apr) dirayakan pesta Pessah (asal mula dari Paskah bagi orang Kristen). Menurut Hukum Taurat pesta Pessah adalah pesta terpenting bagi orang Ibrani, sehingga bulan Nissan harus menempati urutan pertama dalam tahun. Sementara itu dalam kalender kuno bulan yang pertama adalah Tishri. E. Rostagno, *Le Gemme della Tora: La Lingua di Israel* (Milano, 1999), hlm. 47-51.

<sup>56</sup> N.P. Lemche, “The Manumission of Slaves – the Fallow Year – the Sabbatical Year – the Yobel Year” dalam *VT* 26 (1976), hlm. 38-59; M. Weinfeld, “Sabbatical Year and Jubilee in the Pentateuchal Laws and their Ancient Near Eastern Background” dalam T. Veijola, ed., *The Law in the Bible and its Environment* (Helsinki-Gottingen, 1990), hlm. 39-42; R. Westbrook, *Property and the Family in Biblical Law*. JSOT 241.2 (Sheffield, 1991).

Jika seseorang yang bebas dari Numhia, dari Emut-balum, dari Ida-maraz, dari Uruk, dari Kisura, dari Malgium terjerat kewajiban dan harus memberikan dirinya sendiri atau istrinya atau anak-anaknya sebagai budak [...] maka karena raja telah menetapkan keadilan (*misharum*) atas tanah, semua itu telah ditebus: kebebasan (*andurāru*) baginya telah ditetapkan.<sup>57</sup>

Ada perbedaan antara *andurāru* dan *misharum*. *Andurāru* adalah tatanan hukum yang berlaku untuk setiap individu, sedangkan *misharum* bersifat umum, yaitu untuk kelompok penduduk atau golongan kelas-kelas sosial. *Misharum* adalah tebusan atas hutang publik dengan perantaraan pembaharuan tatanan ekonomi dan sosial.<sup>58</sup>

Dari uraian di atas terungkap bahwa baik bangsa Israel maupun Mesopotamia telah memakai konsep kebebasan dengan perantaraan kata *dérôr* dan *andurāru*. Hal ini melukiskan adanya praktek serupa, yaitu pembebasan bagi para budak dan pengistirahatan untuk tanah. Sedangkan perbedaan ditemukan dalam siapa atau subyek yang menyatakannya. Dalam teks Mesopotamia *misharum* dan *andurāru* diserukan oleh raja sebagai rasa belaskasihnya bagi orang-orang bawahannya, sedangkan dalam Im 25 Tahun Yobel ditetapkan bukan saja oleh Allah tetapi juga oleh lingkaran waktu, yaitu setiap “tujuh kali tujuh tahun.”<sup>59</sup> Dengan demikian dari kacamata pandang teologis lahir sebuah ide bahwa Israel menggantikan peranan raja dengan Allah dan hadiah pembebasan bagi orang bawahan dengan lingkaran waktu Sabat dalam Perjanjian Lama.

Selain aspek kebebasan, tahun Yobel juga menekankan aspek pengudusan: “Kamu harus menguduskan tahun yang kelimapuluh [...] karena tahun itu adalah tahun Yobel, haruslah itu kudus bagimu [...]” (25:10,12). Pengudusan Allah itu tercermin dalam keberadaan Israel, yang dengan perantaraan tahun Yobel mengungkapkan rasa hormatnya atas tanah dan manusia, sebab keduanya merupakan bagian eksklusif dari Allah.

---

<sup>57</sup> Codice di Hammurabi 117.

<sup>58</sup> R. Westbrook, *Property and...*, hlm. 46.

<sup>59</sup> Y. Amit, “The Jubilee Law – An Attempt at Instituting Social Justice” dalam H.G. Reventlow – Y. Hoffman, eds., *Justice and Righteousness. Biblical Themes and Their Influence*. JSOTSup. 137 (Sheffield, 1992), hlm. 52.

25:14-17 Perjual-belian tanah

<sup>14</sup>Apabila kamu menjual sesuatu kepada sesamamu atau membeli dari padanya, janganlah kamu merugikan satu-sama lain. <sup>15</sup>Apabila engkau membeli dari sesamamu haruslah menurut jumlah tahun panen. <sup>16</sup>Makin besar jumlah tahun itu, makin besarlah pembeliannya, dan makin kecil jumlah tahun itu, makin kecilah pembeliannya, dan makin kecil jumlah tahun itu, makin kecilah pembeliannya, karena jumlah panenlah yang dijual kepadamu. <sup>17</sup>Janganlah kamu merugikan satu sama lain, tetapi engkau harus takut akan Allahmu, sebab Akulah TUHAN, Allahmu.

Masa dan tatanan perayaan tahun Yobel disusul dengan norma tentang jual-beli tanah. Menurut norma tersebut orang dilarang menjual atau membeli tanah yang pada dasarnya tidak dapat dipindahkan hak miliknya pada orang lain, seperti tanah warisan. Maka, kalau ternyata terjadi juga perjual-belian tanah, aturan mainnya tidak boleh didasarkan pada ukuran luasnya tanah tetapi pada jumlah tahun sesudah tahun Yobel dan jumlah tahun panen. Oleh karena itu, di awal dan di akhir dari norma jual-beli tanah ditekankan agar *“jangan merugikan satu sama lain”* (25:14,17).

Dalam Kitab-kitab Sejarah dan Nabi-nabi ditemukan teks-teks yang dengan keras mengecam ketidakbenaran aturan jual-beli tanah: *“Celakalah mereka yang menyerobot rumah demi rumah dan mencekau ladang demi ladang, sehingga tidak ada lagi tempat bagi orang lain dan hanya kamu sendiri yang tinggal di dalam negeri”* (Yes 5:8 bdk. Mi 2:2; Am 6:1-7; Yer 22:13-17). Sedangkan episode tentang kebun anggur Nabot (1Raj 21:1-29), rumah dan ladang perempuan Sunem (2Raj 8:1-6), menjadi saksi tentang berbagai praktek keadilan atas dasar norma Yobel dan konflik sosial yang menyingkap betapa sulitnya menghargai harta milik kaum miskin dan tertindas.<sup>60</sup>

Aturan tentang jual-beli tanah ditutup dengan motif teologis di mana orang dilarang merugikan sesama: *“[...] sebab Akulah TUHAN, Allahmu”* (25:17). Ide ini merupakan bentuk pengakuan iman akan Allah yang sering ditemukan dalam Kitab Imamat dengan bentuk absolut

---

<sup>60</sup> Berkaitan dengan pandangan mendasar tentang hukum dan situasi sosial lihat Y. Amit, *“The Jubilee Law...”*, hlm. 47-49.

"Akulah TUHAN"<sup>61</sup> yang bentuk relatifnya "Akulah TUHAN, Allahmu."<sup>62</sup> Dengan demikian pengenalan akan TUHAN sebagai Allah Israel terungkap dalam aktualisasi norma-norma keadilan yang ditetapkan pada setiap tahun Yobel.

*25:18-22 Pengistirahatan tanah*

<sup>18</sup>Demikianlah kamu harus melakukan ketetapan-Ku dan tetap berpegang pada peraturan-Ku serta melakukannya, maka kamu akan diam di tanahmu dengan aman tenteram. <sup>19</sup>Tanah itu akan memberi hasilnya, dan kamu akan makan sampai kenyang dan diam di sana dengan aman tenteram. <sup>20</sup>Apabila kamu bertanya : Apakah yang akan kami makan dalam tahun yang ketujuh itu, bukankah kami tidak boleh menabur dan tidak boleh mengumpulkan hasil tanah kami? <sup>21</sup>Maka aku akan memerintahkan berkat-Ku kepadamu dalam tahun yang keenam, supaya diberinya hasil dalam tiga tahun. <sup>22</sup>Dalam tahun yang kedelapan kamu akan menabur, tetapi kamu akan makan dari hasil yang lama sampai kepada tahun yang kesembilan, sampai masuk hasilnya, kamu akan memakan yang lama.

Mengistirahatkan tanah dari pengolahannya merupakan salah satu aspek fundamental tahun Yobel. Hal ini selaras dengan kebiasaan berkala dari masyarakat agraris primitif yang membiarkan tanah tanpa pengolahan dalam jangka waktu tertentu untuk memulihkan kembali kesuburannya. Alhasil tanah tersebut dapat menghasilkan buah yang lebih baik pada pengolahan berikutnya.

Tatanan tentang pengistirahatan tanah berlaku juga untuk tahun Sabat dalam Kel 23:10-11 dan Im 25:2b-7. Namun ada perbedaan motif di antara keduanya. Alasan dalam Kel 23:10-11 adalah membiarkan agar kaum miskin memperoleh makanan dari penyelenggaraan ilahi: "[...] supaya orang miskin di antara bangsamu dapat makan dan apa yang ditinggalkan mereka haruslah dibiarkan dimakan binatang hutan" (25:11a). Sedangkan dalam Im 25:2b-7 penyelenggaraan ilahi itu berlaku bukan

---

<sup>61</sup> Bdk. Im 11:45; 18:5,6,21; 19:12,14,18,28,30,32,37; 20:8,26; 21:8,12,15,23; 22:2,8,9,16,30,31,33; 26:2,45.

<sup>62</sup> Bdk. Im 11:44; 18:2,4,30; 19:2,3,4,10,25,31,34,36; 20:7,24; 23:22,43; 25:17,38,55; 26:1,13. Mengenai karakteristik tradisi P dari bentuk ini lihat A.J. Fager, *Land Tenure and the Biblical Jubilee: Uncovering Hebrew Ethic Through the Sociology of Knowledge*. JSOT 155 (Sheffield, 1993), hlm. 58.

hanya untuk kaum miskin tetapi juga buat pemilik tanah sendiri: *“Hasil tanah selama sabat itu haruslah menjadi makanan bagimu, yakni bagimu sendiri, bagi budakmu laki-laki, bagi budakmu perempuan, bagi orang upahan dan bagi orang asing di antaramu, yang semuanya tinggal padamu”* (25:6).<sup>63</sup>

Penyelenggaraan ilahi terungkap juga dalam tahun Yobel, tetapi mengandung perbedaan. Tahun Sabat mengizinkan orang makan dari hasil ladang yang tumbuh dengan sendirinya sebagai penyelenggaraan ilahi. Sedangkan dalam lingkaran tYobel penyelenggaraan ilahi terjadi pada tahun keenam di mana tanah akan menghasilkan berlipatganda, yaitu *“hasil untuk tiga tahun”* (Im 25:21). Oleh karena itu, pada tahun ketujuh tanah harus diistirahatkan.

Hasil panen tahun keenam yang berlaku juga untuk tahun ketujuh sampai awal tahun kedelapan itu berdasar pada motif teologis. Maka, kalau dicermati jenis letteral dari 25:13-17 ke 25:18-22 ditemukan perubahan pembahasan, yaitu dari komersil ke yuridis, di mana terselip sebuah pertanyaan: *Apakah yang akan kami makan dalam tahun yang ketujuh itu, bukankah kami tidak boleh menabur dan tidak boleh mengumpulkan hasil tanah kami?* (25:20).

Perubahan tersebut mungkin mengambil model cerita tentang turunnya Manna dalam Kel 16:11-35 yang berasal dari pengarang yang sama. Sebagaimana di padang gurun Israel selama enam hari makan Manna dan pada hari keenam mereka memungut dua kali lipat karena hari ketujuh adalah Sabat, demikian halnya pada tahun keenam tanah akan menghasilkan buah berlipatganda yang cukup untuk dimakan sampai tahun ketujuh.

#### 25:23-28 Penebusan tanah

<sup>23</sup>Tanah jangan dijual mutlak, karena Akulah pemilik tanah itu, sedang kamu adalah orang asing dan pendatang bagi-Ku. <sup>24</sup>Di seluruh tanah milikmu haruslah kamu memberi hak menebus tanah. <sup>25</sup>Apabila saudaramu jatuh miskin, sehingga harus menjual sebagian dari miliknya, maka seorang kaumnya yang berhak menebus, yakni kaumnya yang terdekat harus datang dan menebus yang telah dijual saudaranya itu. <sup>26</sup>Apabila seseorang tidak mempunyai penebus, tetapi kemudian ia mampu, sehingga didapatnya yang perlu untuk menebus miliknya itu, <sup>27</sup>maka ia harus memasukkan tahun-tahun sesudah

---

<sup>63</sup> G.C. Chirichigno, *Debt Slavery...*, hlm. 304.

penjualannya itu dalam perhitungan, dan kelebihanannya haruslah dikembalikannya kepada orang yang membeli daripadanya, supaya ia boleh pulang ke tanah miliknya. <sup>28</sup>Tetapi jikalau ia tidak mampu untuk mengembalikannya kepadanya, maka yang telah dijualnya itu tetap di tangan orang yang membelinya sampai kepada tahun Yobel; dalam tahun Yobel tanah itu akan bebas, dan orang itu boleh pulang ke tanah miliknya.

Motif utama pengistirahatan tanah karena tanah itu merupakan bagian dari tanah yang ilahi diulang kembali dalam topik penebusan tanah: “[...] karena Akulah pemilik tanah itu” (25:23b). Namun Kitab Suci edisi Bahasa Indonesia tidak menampilkan permainan kata Ibrani אָרֶץ (*'eres* = “tanah, tanah air”). Sedangkan dalam Kitab Suci berbahasa asing (Italia, Spanyol, Prancis, Jerman, dll.) ditemukan terjemahan yang berbeda. Pada Im 25:23 *'eres* berarti “tanah”, yaitu tanah yang dapat diolah atau ditanami, sementara itu pada Im 25:24 *'eres* adalah “tanah air”, yaitu tempat untuk tinggal atau berumah tangga. Kedua jenis tanah tersebut berasal dari yang ilahi.

Berkaitan dengan norma tentang penebusan tanah, pengarang menambahkan motif baru: “[...] karena kamu adalah orang asing dan pendatang bagi-Ku” (25:23c). Pengarang menggunakan dua istilah untuk melukiskan keadaan bangsa Israel di hadapan Allah, yaitu גֵּרִים (*gērîm* = “orang-orang asing”) dan תּוֹשְׁבֵימָה (*tôšābîm* = “para pendatang”) yang mengacu pada keadaan orang yang tidak memiliki tanah air dan tanah pertanian. Istilah *gērîm* ditemukan juga dalam Im 19:34 “[...] karena kamu juga orang asing dahulu di tanah Mesir; Akulah Tuhan, Allahmu.” Jadi, keadaan bangsa Israel sebagai orang asing di tanah Mesir menjadi alasan kedua perlunya penebusan tanah.

Norma penebusan tanah itu menyajikan tiga cara tentang bagaimana orang dapat memperoleh kembali tanah miliknya:

- a. Kalau dirinya sendiri tidak mampu karena miskin, maka penebusan bisa dilakukan dengan perantara seorang penebus yang berasal dari kaum keluarganya, yang dikenal dengan istilah גֹּאֵל *gō'ēl* = “penebus” (25:25);
- b. Kalau dirinya sendiri setelah cukup waktu mampu mengusahakan tebusan, maka dapat ditebusnya sendiri (25:26-27);
- c. Kalau dirinya sendiri sama sekali tidak mampu berbuat apapun, maka penebusan akan terjadi pada kesempatan tahun Yobel (25:28),

di mana tanah warisan itu harus dikembalikan kepada pemiliknya yang asli tanpa pembayaran.<sup>64</sup>

Ketiga cara penebusan tanah di atas memaparkan adanya perkembangan gaya penuturan yang berdasarkan perjalanan waktu, yaitu dari yang paling singkat, dengan perantaraan salah satu kaum keluarganya, ke yang relatif lebih lama, dengan usaha mengumpulkan harta tebusan sendiri dan periode yang lama, setiap 50 tahun, pada kesempatan tahun Yobel. Sedangkan penebusan tanah dengan perantaraan *gō'el* berlandaskan pada prinsip solidaritas kekeluargaan. Hal itu bukan saja demi keberlangsungan keturunan dari saudara laki-laki yang meninggal, sebagaimana dalam kasus Boas yang mengambil Rut menjadi isterinya (Rut 4:1-17), tetapi juga untuk harta milik dalam kasus kemiskinan.

Sementara itu hubungan antara figur *gō'el* dengan tahun Yobel ditemukan bukan dalam level manusiawi, tetapi lebih berkaitan dengan solidaritas ilahi, di mana Allah adalah *gō'el* terakhir yang dengan belaskasih-Nya menebus tanah pada kesempatan tahun Yobel.<sup>65</sup> Kitab Nabi-nabi menyingkapkan bahwa praktek-praktek solidaritas sangat sedikit ditemukan di Israel. Oleh karena itu, Allah sendiri datang menjadi *gō'el* bagi orang-orang Israel terutama mereka yang tidak pernah mengalami praktek solidaritas dari sesamanya: “*Janganlah takut, hai si cacing Yakub, hai si ulat Israel! Akulah yang akan menolong engkau – demikian firman TUHAN – dan yang menebus engkau ialah Yang Mahakudus, Allah Israel*” (Yes 41:14).<sup>66</sup>

#### 25:29-34 Penebusan rumah

<sup>29</sup>Apabila seseorang menjual rumah tempat tinggal di suatu kota yang berpagar tembok, maka hak menebus hanya berlaku selama setahun mulai dari hari penjualannya; hak menebus berlaku

---

<sup>64</sup> Untuk ketiga perantara penebusan tanah bdk. C.J.H. Wright, *God's People and God's Land; Family, Land and Property in the Old Testament* (Grand Rapids, 1990), hlm. 120.

<sup>65</sup> R. Hubbard, “The *gō'el* in Ancient Israel: Theological Reflections on an Israelite Institution” dalam *Bulletin for Biblical Research* 1 (1991), hlm. 8-13.

<sup>66</sup> Bdk. Yes 43:14; 44:6,23,24; 47:4; 48:17,20; 49:7,26; 52:9; 54:5,8; 60:16; 63:16; Yer 31:11; 50:34; Mzm 18/19:15; 77/78:35; 106/107:2; 118/119:154; Ayb 19:25.

hanya satu tahun. <sup>30</sup>Tetapi jikalau rumah itu tidak ditebus dalam jangka waktu setahun itu, rumah itu secara mutlak menjadi milik si pembeli turun-temurun; dalam tahun Yobel rumah itu tidaklah bebas. <sup>31</sup>Tetapi rumah-rumah di desa-desa yang tidak dikelilingi pagar tembok haruslah dianggap sama dengan ladang-ladang di negeri itu, atasnya harus ada hak menebus dan dalam tahun Yobel rumah itu harus bebas. <sup>32</sup>Mengenai rumah-rumah di kota-kota orang Lewi untuk selama-lamanya. <sup>33</sup>Sekalipun dari antara orang Lewi yang melakukan penebusan, tetapi rumah yang terjual di kota miliknya itu haruslah bebas dalam tahun Yobel, karena segala rumah di kota-kota orang Lewi adalah milik mereka masing-masing di tengah-tengah orang Israel. <sup>34</sup>Dan padang penggembalaan sekitar kota-kota mereka janganlah dijual, karena itu milik mereka untuk selama-lamanya.

Uraian tentang tahun Yobel merangkum norma-norma yang berlaku baik untuk masyarakat *nomaden* yang berpindah-pindah maupun *sedentaria* yang menetap. Im 25:29-34 menyajikan penebusan atas rumah untuk orang-orang yang sudah tinggal menetap dan masyarakat urbanisasi, sebagaimana terungkap dengan “kota-kota orang Lewi.”

Dengan memaparkan perikop itu pengarang mau menggambarkan kelas sosial yang ada dalam masyarakat. Namun persoalan yang ada tidak banyak kaitannya dengan tahun Yobel, sebab norma-norma Yobel lebih berkisar pada pengistirahatan tanah, penebusan tanah dan pembebasan budak dari kerja, sehingga bisa jadi perikop itu merupakan tambahan berikut. Dalam tahun Yobel, penebusan rumah bagaikan sebuah “ekskursus” atau sebuah norma yang otonom. Pendapat ini dikukuhkan dengan argumen tidak ditemukannya teks-teks paralel dalam Perjanjian Lama.

Perikop tentang penebusan rumah menyajikan dua kodifikasi fundamental:

- a. Rumah-rumah tempat tinggal di kota-kota dan di kampung-kampung (25:29-31);
- b. Rumah-rumah para orang Lewi (25:32-34).

Dalam kasus yang pertama dibedakan antara rumah-rumah urban yang ada di kota-kota (25:29-30) dengan rumah-rumah di kampung (25:31). Rumah-rumah di kota hanya bisa ditebus dalam jangka waktu setahun mulai dari hasil penjualannya, sedangkan rumah-

rumah di kampung harus dikembalikan ke pemiliknya semula pada tahun Yobel sebagai bagian dari tanah milik. Alasannya, rumah-rumah di kota tidak menjadi dasar mutlak untuk hidup suatu keluarga sebagaimana rumah dan ladang pertanian di kampung-kampung. Sedangkan rumah-rumah para orang Lewi bisa ditebus kapanpun juga karena privilegi bagi kelas kaum Lewi.

*25:35-55 Penebusan budak*

<sup>35</sup>Apabila saudaramu jatuh miskin, sehingga tidak sanggup bertahan di antaramu, maka engkau harus menyokong dia sebagai orang asing dan pendatang, supaya ia dapat hidup di antaramu. <sup>36</sup>Janganlah engkau mengambil bunga uang atau riba daripadanya, melainkan engkau harus takut akan Allahmu, supaya saudaramu dapat hidup di antaramu. <sup>37</sup>Janganlah engkau memberi uangmu kepadanya dengan meminta bunga, juga makananmu janganlah kauberikan dengan meminta riba. <sup>38</sup>Akulah TUHAN, Allahmu, yang membawa kamu keluar dari tanah Mesir, untuk memberikan kepadamu tanah Kanaan, supaya Aku menjadi Allahmu.

<sup>39</sup>Apabila saudaramu jatuh miskin di antaramu, sehingga menyerahkan dirinya kepadamu, maka janganlah memperbudak dia. <sup>40</sup>Sebagai orang upahan dan sebagai pendatang ia harus tinggal di antaramu: sampai kepada tahun Yobel ia harus bekerja padamu. <sup>41</sup>Kemudian ia harus diizinkan keluar dari padamu, ia bersama-sama anak-anaknya, lalu pulang kembali kepada kaumnya dan ia boleh pulang ke tanah milik nenek moyangnya. <sup>42</sup>Karena mereka itu hamba-hamba-Ku yang Kubawa keluar dari tanah Mesir, janganlah mereka itu dijual, secara orang menjual budak. <sup>43</sup>Janganlah engkau memerintah dia dengan kejam, melainkan engkau harus takut akan Allahmu. <sup>44</sup>Tetapi budakmu laki-laki atau perempuan yang boleh kau miliki adalah dari antara bangsa-bangsa yang di sekelilingmu; hanya dari antara merekalah kamu boleh membeli budak laki-laki dan perempuan. <sup>45</sup>Juga dari antara anak-anak pendatang yang tinggal di antaramu boleh kamu membelinya dan dari antara kaum mereka yang tinggal di antaramu, yang dilahirkan di negerimu. Orang-orang itu boleh menjadi milikmu. <sup>46</sup>Kamu harus membagikan mereka sebagai milik pusaka kepada anak-anakmu yang kemudian, supaya diwarisi sebagai milik; kamu harus memperbudakkan mereka untuk

selama-lamanya, tetapi atas saudara-saudaramu, orang-orang Israel, janganlah memerintah dengan kejam yang satu sama lain. <sup>47</sup>Apabila seorang asing atau seorang pendatang di antaramu telah menjadi mampu, sedangkan saudaramu yang tinggal padanya jatuh miskin, sehingga menyerahkan dirinya kepada orang asing atau pendatang yang di antaramu itu atau kepada orang yang berasal dari kaum orang asing, <sup>48</sup>maka sesudah ia menyerahkan dirinya, ia berhak ditebus, yakni seorang dari antara saudara-saudaranya boleh menebus dia, <sup>49</sup>atau saudara ayahnya atau anak laki-laki saudara ayahnya atau seorang kerabatnya yang terdekat dari kaumnya atau kalau ia telah mampu, ia sendiri berhak menebus dirinya. <sup>50</sup>Bersama-sama dengan si pembelinya ia harus membuat perhitungan, mulai dari tahun ia menyerahkan dirinya kepada orang itu sampai kepada tahun Yobel, dan harga penjualan dirinya haruslah ditentukan menurut jumlah tahun-tahun itu; masa ia tinggal pada orang itu haruslah dihitung seperti masa kerja orang upahan. <sup>51</sup>Jikalau jumlah tahun itu masih besar, maka dari harga pembeliannya harus dikembalikan sebagai penebus dirinya menurut jumlah tahun itu. <sup>52</sup>Jika waktu yang masih tinggal sampai kepada tahun Yobel sedikit lagi saja, maka ia harus membuat perhitungan dengan orang itu; menurut jumlah tahun itulah ia harus membayar uang tebusan dirinya. <sup>53</sup>Demikianlah ia harus tinggal padanya sebagai upahan dari tahun ke tahun. Janganlah ia diperintah dengan kejam oleh orang itu di depan matamu. <sup>54</sup>Tetapi jikalau ia tidak ditebus dengan cara demikian, maka ia harus diizinkan keluar dalam tahun Yobel, ia bersama-sama anak-anaknya. <sup>55</sup>Karena pada-Kulah orang Israel menjadi hamba; mereka itu adalah hamba-hamba-Ku yang Kubawa keluar dari tanah Mesir; Akulah TUHAN, Allahmu.

Perikop tentang penebusan budak Ibrani merupakan bagian yang terpenting dan kaya makna sesuai dengan konteks dan arti teologis tahun Yobel. Idenya berkisar pada **גְּאֻלָּה** (*ge'ullāh* = "penebusan") atau norma tentang penebusan untuk orang-orang Ibrani yang jatuh terperangkap ke dalam perbudakan. Norma ini hanya berlaku untuk budak-budak Ibrani demi keutuhan keluarga orang Ibrani. Im 25:44-46a melukiskan secara persis bahwa penebusan budak tersebut hanya diperuntukkan bagi budak-budak Ibrani. Dengan demikian perbudakan terhadap bangsa lain bisa diteruskan, bahkan dapat diwariskan kepada anak-anak keturunannya.

Norma *g'e'ullāh* berdasarkan motif teologis: “Akulah TUHAN, Allahmu, yang membawa kamu keluar dari tanah Mesir, untuk memberikan kepadamu tanah Kanaan, supaya Aku menjadi Allahmu” (25:38); “Karena mereka itu hamba-hamba-Ku yang Kubawa keluar dari tanah Mesir, janganlah mereka itu dijual, secara orang menjual budak (25:42); Karena pada-Kulah orang Israel menjadi hamba; mereka itu adalah hamba-hamba-Ku yang Kubawa keluar dari tanah Mesir; Akulah TUHAN, Allahmu” (25:55).

Alasan teologis yang pertama (25:38) mengacu pada makan riba yang terlalu banyak dalam bentuk perbudakan terhadap saudaranya sendiri. Maka, karena semua orang Ibrani telah dibebaskan dari tanah Mesir dan diberikan kepadanya tanah Kanaan dengan bagian yang sama, praktek makan riba yang muncul akibat perbedaan sosial harus diakhiri pada tahun Yobel. Oleh karena itu, orang yang *tidak meminjamkan uang dengan makan riba* berkenan kepada Allah (Mzm 15:5 bdk. Ul 23:20; Neh 5:6-10; Yer 15:10; Am 28:8; Luk 3:12-14).

Alasan teologis yang kedua (25:42) mengacu pada pemulihan relasi antar orang-orang Ibrani berdasarkan hubungannya dengan Allah, yaitu tidak seorang pun dapat memperlakukan saudaranya sendiri sebagai hamba karena ia pada dasarnya hamba Allah dan bukan hamba manusia. Alasan ini menjadi khasnya tahun Yobel, yaitu pada waktu dan situasi apapun seorang saudara tidak bisa dijadikan budak karena alasan kemiskinannya.

Alasan teologis yang ketiga (25:55) mengacu pada pengabdian akan Allah untuk setiap orang Ibrani. Oleh karena itu, pada tahun Yobel mereka harus memperoleh kemungkinan kembali ke keluarganya dan ke tanah miliknya sendiri.

Ketiga alasan yang menjadi ikatan persatuan antar orang-orang Ibrani yang terealisasi pada tahun Yobel itu mengambil bentuk positif dalam takut akan Allah (25:36,43) dan bentuk negatif dalam larangan untuk tidak *memperlakukan saudara secara kejam*, terutama dengan praktek meminjamkan uang dan makan riba yang sangat banyak.

## **Penutup**

Gagasan, norma-norma dan praktek perayaan *šabbāt*, hari Sabat, tahun Sabat dan tahun Yobel sudah sangat lama mewarnai sejarah bangsa Israel. Catatan sejarah tentang perayaan tahun Sabat secara eksplisit ditemukan pada era Makabe (tahun 163/162 SM), pada waktu kematian ayah dari John Hyrcanus (tahun 135/134 SM), dalam pemerintahan Raja Agrippa yang pertama (tahun 41/42) dan pada tahun kedua Kaisar Nero berkuasa (tahun 55/56).<sup>67</sup>

Sedangkan berkaitan dengan tahun Yobel, di luar teks-teks yuridis dari Perjanjian Lama tidak ditemukan bukti-bukti nyata pelaksanaannya. Dalam Kitab-kitab Sejarah pun tidak tercatat perayaan tahun Yobel secara nasional. Kitab 2Raj 19:29 mencatat tentang makan dari apa yang tumbuh sendiri dalam dua tahun dan menabur serta menuai pada tahun ketiga, tetapi tidak jelas apakah hal itu karena tanah diistirahatkan selama tahun Sabat yang ketujuh dan tahun Yobel atau karena akibat peperangan. Oleh karena itu, sebagian dari para ahli Kitab Suci berpendapat bahwa norma-norma tahun Yobel tersebut adalah norma ideal yang faktanya tidak pernah direalisasikan.<sup>68</sup>

Sebagian ahli Kitab Suci lagi berargumen bahwa tahun Yobel bukannya sekedar khayalan belaka, karena praktek-praktek pengistirahatan tanah dan pembebasan budak tercatat dalam norma-norma kuno berkaitan dengan tahun Sabat baik di Israel maupun bangsa-bangsa sekitar Israel. Penulis Kitab Imamat sendiri tidak mempersoalkan tentang perealisasi tahun Yobel, sebab tujuan utama penyajian norma-norma tersebut dimaksudkan sebagai materi pendidikan dan ajaran moral. Norma-norma tahun Yobel tidak berfungsi sebagai peraturan-peraturan praktis, tetapi sebagai upaya pemasaran gagasan dan nilai-nilai moral bagi bangsa Israel. Keyakinan bahwa tanah adalah milik Allah yang diwariskan kepada umat-Nya dan norma-norma pengistirahatan tanah dapat menumbuhkan rasa penghargaan dan sekurang-kurangnya akan mengerem kecenderungan memperjual-belikan tanah warisan dan mengeksploitasi alam. Hal serupa berlaku untuk norma tentang pembebasan budak. Anjuran

---

<sup>67</sup> B.Z. Wacholder, *The Calender of Sabbatical Cycles during the Second Temple and Early Rabbinic Period*. HUCA 44 (1973), hlm. 153-196.

<sup>68</sup> Y. Amit, "The Yubilee Law...", hlm. 55-57; R. de Vaux, *Instituzioni...*, hlm. 184.

*Surip Stanislaus, Merayakan Šabbāt, Hari Sabat, Tahun Sabat & Tahun Yobel*

pembebasan budak pada tahun Yobel dapat menyadarkan bangsa Israel akan hak kemerdekaan bagi setiap orang dan mencegah praktek-praktek penindasan yang tidak manusiawi.<sup>69</sup>

====0000=====

---

<sup>69</sup> Y. Amit, "The Yubilee Law...", hlm. 55.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amit, Y. "The Jubilee Law - An Attempt at Instituting Social Justice" dalam H.G. Reventlow - Y. Hoffman (eds.), *Justice and Righteousness. Biblical Themes and Their Influence*, JSOT Supplement 137. Sheffield, 1992.
- Batten, L.W. *The Book of Ezra and Nehemiah*, ICC. Edinburgh, 1961.
- Charles, R.H. *Apocrypha and Pseudepigrapha of Old Testament in English with Introductions and Critical and Explanatory Notes to the Several Books, II*. Oxford, 1913.
- Childs, B.S. *The Book of Exodus. A critical, theological commentary*, OTL. London, 1974.
- Chirichigno, G.C. *Debt Slavery and the Ancient Near Est*, JSTO 141. Sheffield, 1993.
- Cooke, G.A. *The Book of Ezekiel*, ICC. Edinburgh, 1960.
- Craigie, P.C. *The Book of Deuteronomy*, NICOT. Grand Rapids, 1987.
- Damarest, G.W. *Leviticus*, WBC. Waco, 1990.
- de Vaux, R. *Le istituzioni dell'Antico Testamento*. Torino, 1964 (*Ancient Israel. It's Life and Institutions*. London, 1994).
- Driver, S.R. *A Critical and Exegetical Commentary on Deuteronomy*, ICC. Edinburgh, 1978/1986.
- Gordon, C.H. *Sabbatical Cycle or Seasonal Pattern*, *Oriente* 22 (1953), hlm. 79-81.
- Harper, W.R. *Amos and Hosea*, ICC. Edinburgh, 1985.
- Hartley, J.E. *Leviticus*, WBC 4. Waco, 1992.
- Hubbart, R. "The go'el in Ancient Israel: Theological Reflections on an Israelite Institution", dalam *Bulletin for Biblical Research* 1 (1991), hlm. 8-13.
- Lemche, N.P. "The Manumission of Slaves - the Fallow Year - the Sabbatical Year - the Yobel Year" dalam *VT* 26 (1976), hlm. 38-59.
- Lohse, E. "sabbaton" dalam G. Kittel, *Grande Lessico del Nuovo Testamento XI*. Brescia, 1977.
- Lubczyk, H. *Il Libro di Isaia*. Roma, 1972.

Surip Stanislaus, *Merayakan Šabbāt, Hari Sabat, Tahun Sabat & Tahun Yobel*

- Meek, T.J. "The Sabbath in the Old Testament" dalam *Journal of Biblical Literature* 38 (1914), hlm. 210.
- Morally, L. *Manoscritti di Qumran*. Torino, 1972.
- Negretti, N. *Il Settimo Giorno. Indagine critico-teologico della tradizioni presacerdotali e sacerdotali circa il sabato biblico*, *Analecta Biblica* 55. Rome, 1973.
- Noth, M. *Esodo*. Brescia, 1977.
- \_\_\_\_\_. *Leviticus: A Commentary, OTL*. London, 1977.
- \_\_\_\_\_. *Storia d'Israele*. Brescia, 1975.
- North, R.G. "yobel" dalam G.J. Botterweck - H. Ringgren, eds., *TDOT* IV. Grand Rapids, 1990.
- Penna, A. *Geremia*. Torino, 1954.
- \_\_\_\_\_. *I Libri dei Maccabei*. Torino, 1953.
- Pitta, A. *L'Anno della Liberazione: Il giubileo e le sue istanze bibliche*. Milano, 1998.
- Rinaldi, P.G. *I profeti minori I*. Torino, 1960.
- Ringe, S.H. *Jesus, Liberation and Biblical Jubilee: Images for Ethics and Christology*. Philadelphia, 1985.
- Rostagno, R. *Le Gemme della Tora: La Lingua di Israel*. Milano, 1999.
- Schmidt, W.H. *I dieci comandamenti e l'etica veterotestamentaria*, *Subsidi Biblici* 114. Brescia, 1996.
- Schurer, E. *The History of the Jewish People in the Age of Jesus Christ I*. Edinburgh, 1973.
- Surip, S. *Dari Sabat ke Dominica. Pergeseran Waktu Istirahat dan Ibadat dari Hari Sabtu ke Hari Minggu*. Medan, 2001.
- \_\_\_\_\_. *Dari Tahun Sabat ke Tahun Yubileum. Makna Peredaran Waktu dalam Terang Im 25:1-55*. Medan, 2000.
- Stolz, F. "šbt, terminare, riposare" dalam E. Jenni - C. Westermann, *Dizionario Teologico dell'Antico Testamento II*. Torino, 1982.
- Weinfeld, M. "Sabbatical Year and Jubilee in the Pentateuchal Laws and their Ancient Near Eastern Background", dalam T. Veijola (ed.), *The Law in the Bible and its Environment*. Helsinki - Gottingen, 1990, hlm. 39-40.

- Westbrook, R. *Property and the Family in Biblical Law*, JSOT 241.2. Sheffield, 1991.
- Westermann, C. *Genesi. Commentario*. Casale Monferrato, 1995.
- Whiston, W. penerjemah, *The Works of Josephus*. USA, 1995.
- Wildberger, H. *Isaiah 1-12, Continental Commentaries*. Minneapolis, 1991.
- Wright, C.J.H. *God's People and God's Land; Family, Land and Property in the Old Testament*. Grand Rapids, 1990.
- \_\_\_\_\_. "Sabbatical Year" dalam D.N. Freedman, *The Anchor Biblical Dictionary V*. New York, 1992, hlm. 857.
- Zappella, M. *Le Origini degli Anni Giubilari dalle tavolette in cuneiforme dei Sumeri ai manoscritti arabi del mille dopo Cristo*. Casale Monferrato, 1998.
- Zimmerli, W. *Ezekiel I: A Commentary on the Book of the Prophet Ezekiel Chapter 1-24*, Hermeneia. Philadelphia, 1979.